

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara yang terdiri dari banyak pulau, sehingga dijuluki sebagai negara kepulauan terbesar di dunia. Pada tahun 2013 tercatat bahwa Indonesia memiliki 13.466 pulau dengan populasi sekitar 260 juta jiwa (<http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia>). Indonesia yang terdiri dari banyak pulau tentu juga memiliki beragam budaya, ras, suku bangsa, bahasa, dan agama, yang menjadi salah satu keunikan dari Indonesia. Maka dari itu Indonesia memiliki semboyan *Bhineka Tunggal Ika*, dimana artinya “Berbeda-beda tetapi tetap satu” yang menjadi suatu ciri khas Indonesia dibandingkan dengan negara lain. Indonesia kaya akan suku bangsa yang tersebar dari Aceh sampai Papua. Terdapat lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa di Indonesia atau tepatnya 1.340 suku bangsa menurut sensus BPS tahun 2010 (http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_bangsa_di_Indonesia). Salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia adalah suku Batak. Suku Batak merupakan salah satu suku bangsa Indonesia yang terletak di Sumatera Utara. Suku bangsa yang dikategorikan ke dalam suku Batak yaitu Batak Toba, Karo, Pakpak, Simalungun, Angkola, dan Mandailing.

Suku Karo merupakan salah satu suku bangsa yang mendiami Dataran Tinggi Karo, Sumatera Utara, Indonesia. Suku ini merupakan salah satu suku

terbesar di Sumatera Utara. Nama suku ini dijadikan salah satu nama kabupaten di salah satu wilayah yang mereka tempati (dataran tinggi Karo) yaitu Kabupaten Karo. Suku ini memiliki bahasa sendiri yang disebut Bahasa Karo atau *Cakap Karo*. Pakaian adat suku Karo didominasi dengan warna merah serta hitam dan penuh dengan perhiasan emas.

Suku Karo memiliki sistem kemasyarakatan atau adat yang dikenal dengan nama *merga silima*, *tutur siwaluh*, dan *rakut sitelu*. *Merga* disebut untuk pria, sedangkan untuk wanita disebut dengan *beru*. *Merga* atau *beru* ini disandang di belakang nama setiap orang Karo sebagai nama keluarga. *Merga* dalam masyarakat Karo terdiri dari lima kelompok, yang disebut dengan *merga silima*. Kelima *merga* tersebut adalah: *Karo-karo*, *Tarigan*, *Ginting*, *Sembiring*, dan *Perangin-angin*. Kelima *merga* ini masih mempunyai *submerga* masing-masing. *Merga* diperoleh secara turun termurun dari pihak ayah (*paternal*). *Merga* ayah juga merupakan *merga* anak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Orang yang mempunyai *merga* atau *beru* yang sama, dianggap bersaudara dalam arti mempunyai nenek moyang yang sama. Apabila pria memiliki *merga* yang sama, maka mereka disebut (*b*)*ersenina*, demikian juga antara wanita yang mempunyai *beru* sama, maka mereka disebut juga (*b*)*ersenina*. Namun antara seorang pria dengan wanita yang memiliki *merga* yang sama, mereka disebut *erturang*, yang berarti mereka dilarang melakukan perkawinan karena bersaudara, kecuali pada *merga Sembiring* dan *Perangin-angin*. Ada yang dapat menikah dengan *merga* yang sama pada *merga Sembiring* dan *Perangin-angin*.

Hal lain yang penting dalam susunan masyarakat Karo adalah *rakut sitelu* atau *daliken sitelu* (artinya secara metaforik adalah *tungku nan tiga*), yang berarti ikatan yang tiga. Arti *rakut sitelu* tersebut adalah *sangkep nggeluh* (kelengkapan hidup) bagi orang Karo. Kelengkapan yang dimaksud adalah lembaga sosial yang terdapat dalam masyarakat Karo yang terdiri dari tiga kelompok, yaitu *Kalimbubu*, *Anak beru*, dan *Senina*. *Kalimbubu* dapat didefinisikan sebagai keluarga pemberi isteri, *anak beru* keluarga yang mengambil atau menerima isteri, dan *senina* keluarga satu garis keturunan *merga* atau keluarga *Ertutur* inti.

Menurut Tarigan (2007), untuk menunjukkan tingkatan kekerabatan di dalam masyarakat Karo dikenal dengan istilah *ertutur* (ber-tutur). *Ertutur* adalah salah satu ciri orang Karo bila ia berkenalan dengan orang yang belum pernah dikenalnya. Biasanya diawali dengan menanyakan *marga*, kemudian *bere-bere* (*marga* ibu) seseorang yang juga bisa dikaitkan dengan keluarga yang masing-masing mereka kenal, bahkan mungkin menanyakan *trombo* (silsilah) untuk mengetahui tingkat kekerabatan tersebut. Setiap orang yang bertemu dengan orang Karo atau menetap dan tinggal di masyarakat Karo, atau menikah dengan orang Karo dari suku lain, untuk dapat membangun kekerabatan melalui proses *ertutur* ini akan dianugerahi atau diberikan *beru* atau *marga* tertentu. Setelah sistem kekerabatan dapat ditentukan dengan orang Karo lainnya melalui *ertutur* ini, maka jalinan hubungan kekerabatan itu dapat dikelompokkan menjadi tiga ikatan yang dikenal dengan istilah *rakut sitelu* (ikatan yang tiga).

Kemudian orang Karo juga mengenal istilah *tutur siwaluh* yang sebenarnya kurang tepat artinya, dimana *tutur* itu ada 23. Sedangkan yang disebut

waluh (delapan) adalah *sangkep nggeluh*. Jadi sebenarnya *sangkep nggeluh si waluh* (delapan kelengkapan hidup), yang merupakan pengembangan fungsi *rakut sitelu*. *Sangkep nggeluh si waluh* antara lain adalah: pertama, pengembangan dari *kalimbubu* adalah *puang kalimbubu* dan *kalimbubu*. Kedua, pengembangan dari *senina* adalah *senina*, *sembuyak*, dan *senina sepemeran*, serta *senina siparibanen*. Ketiga, pengembangan dari *anak beru* adalah *anak beru* dan *anak beru menteri*.

Budaya *ertutur* ini merupakan salah satu bentuk pengungkapan identitas Karo. Seseorang akan dikenal dengan baik kalau ia mampu menjelaskan hubungan-hubungan kekerabatan dalam ikatan keluarganya. Di samping itu, ia mampu mengenali *marga/berunya* dan *bere-berunya* sehingga ketika melakukan perkenalan dengan orang lain, ia dapat memosisikan dirinya. Menurut Tarigan (2007), pada saat melakukan penelitian dengan remaja di gereja, ketika proses *ertutur* ini dilakukan antara satu orang dengan yang lain, yang baru pertama kali bertemu, secara cepat dan spontan salah satu atau kedua-duanya dari mereka mengatakan “Aku enggak bisa *ertutur!*”. Ini menandakan betapa perhatian terhadap hal-hal paling kecil, paling mendasar dalam identitas ke-karo-an sudah tidak terlalu dipahami lagi. Ini merupakan fenomena yang menunjukkan bahwa bentukan identitas yang diinginkan oleh sebagian besar generasi muda bukanlah identitas yang kaku, rumit, dan tidak populer seperti “identitas kekarooan”. Padahal salah satu kekhasan orang Karo adalah pada proses *ertutur* itu sendiri (Tarigan, 2007).

Sejak dulu masyarakat Karo telah menunjukkan bahwa mereka memiliki hubungan kekerabatan yang kental. Hal tersebut dapat dilihat dari jiwa kegotong-

royongannya dalam membangun rumah adat dan lingkungan sekitar mereka. Selain itu, dapat dilihat juga dari sistem pertanian yang dikenal dengan *aron*. Delapan atau dua belas orang berkumpul secara bergiliran mengerjakan ladang, mulai dari penanaman hingga panen. Selain itu hubungan kekerabatan itu dapat dilihat dari *kade-kade*. *Kade-kade* adalah sebutan untuk saudara pada etnis Karo. Berkunjung atau mengunjungi saudara lain merupakan hal yang penting pada etnis Karo. Meskipun saudara dekat jarang atau bahkan tidak pernah mengunjungi saudaranya yang lain, maka orang tersebut tidak akan dihargai. Tetapi apabila saudara jauh sering mengunjungi saudara lainnya, maka orang tersebut akan lebih dihargai. Maka dari itu berkunjung merupakan hal yang perlu dilakukan dalam masyarakat etnis Karo.

Masyarakat Karo juga biasa untuk bermusyawarah/mufakat dalam mengambil keputusan, baik saat terjadi perselisihan maupun saat ingin mengadakan pesta adat, yang dikenal dengan *runggu*. *Ripe* juga merupakan salah satu praktik kemanusiaan yang adil dan beradab, dimana setiap orang yang menimpa kesusahan atau kemalangan yang menimbulkan utang atau tidak cukup lagi persediaan beras. Pada umumnya masyarakat Karo akan berpartisipasi memberikan bantuan (Gintings, 1989).

Setiap orang Karo mampu menumbuhkan pikiran untuk berlomba atau ingin melebihi prestasi orang lain, terutama terhadap teman sepermainan atau satu kelompok kekerabatan. Hal ini tentunya positif bila dilakukan dengan jujur dan sportif, bila usaha tersebut tidak tercapai dapat pula menimbulkan hal yang negatif dengan tumbuhnya rasa *cian* (dengki) terhadap orang yang menjadi saingannya.

Jadi sifat *cian* (dengki) dapat dilihat dari dua sisi, sisi pertama bersifat positif selama seseorang tersebut menggunakannya dalam kategori bekerja keras untuk melebihi keberhasilan orang lain. Sedangkan sisi lain, bersifat negatif apabila rasa *cian* (dengki) mengarah pada perbuatan destruktif, dimana seseorang dapat melakukan segala cara untuk menyudutkan orang lain sebagai kompensasi dari ketidakmampuannya dalam bersaing (Gintings, 1989).

Selain itu, keterlibatan masyarakat Karo dalam hal tari adat yang dilakukan dalam upacara adat seperti memasuki rumah baru, upacara perkawinan, serta kematian. Pada umumnya yang menari adalah orang tua atau yang sudah berumah tangga. Mereka menari bersama-sama menurut aturan tertentu dalam ruang lingkup kekerabatan (kekeluargaan), misalnya orang-orang yang sudah berumah tangga yang memiliki peran sebagai *kalimbubu* dalam pesta tersebut diberikan kesempatan pertama kali untuk menari, selanjutnya orang-orang yang berperan sebagai *senina*, dan yang terakhir orang-orang yang berperan sebagai *anak beru*. Sedangkan tarian untuk muda-mudi disebut *guro-guro aron*. Tarian-tarian tersebut akan diiringi oleh alat musik khas etnik Karo serta lagu-lagu yang dengan tema tertentu sesuai acara adat yang dilaksanakan (Gintings, 1989). Saat menari, orang-orang Karo akan menggunakan pakaian khas etnis Karo. Mereka biasanya menggunakan kain-kain Karo seperti *ragi buluh*, *langge-langge*, *julu*, atau *uis gara* yang juga banyak dipergunakan saat upacara kebesaran ataupun pesta-pesta adat. Nilai-nilai dalam pakaian tersebut menunjukkan eksistensi sebagai orang Karo (Gintings, 1989).

Hal lain yang menunjukkan orang-orang Karo memiliki keterlibatan terhadap kegiatan kelompok etnisnya adalah bahasa. Bahasa merupakan salah satu unsur penting untuk menunjukkan identitas seorang Batak Karo. Ada beberapa kata tertentu yang tidak boleh diucapkan pada setiap orang sebagai kata ganti dan kalau diucapkan disebut *sumbang pengerana* atau 'larangan bicara'. Misalnya kata *kam* atau *engko* yang artinya 'kamu'. Kata kerja 'minta' dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Karo menjadi dua kata yaitu *endo* dan *enta*. Kata *endo* dan *engko* tidak bisa diucapkan untuk semua orang sebab ada aturan penggunaannya. Misalnya kata *kam* dan *enta* biasanya digunakan kepada orang yang lebih tua, orang yang baru dikenal serta menunjukkan makna hormat dan rasa keakraban, sedangkan *engko* dan *endo* biasanya digunakan untuk orang yang lebih mudah, separtaran, atau orang yang sudah dikenal dengan dekat (Gintings, 1989).

Selain di Tanah Karo, daerah-daerah yang dihuni oleh suku Karo adalah Simalungun, Aceh, Langkat, Deli, Tapanuli, dan Serdang. Dengan demikian, dapat disebut bahwa Orang Karo mendiami wilayah sangat luas, khususnya di daerah Sumatera Utara dan beberapa wilayah di Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam. Seiring berjalannya waktu, peradaban suku Karo pun menyebar, bukan hanya di daerah Sumatera saja, tapi meluas sampai ke Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan juga Papua. Keberadaan suku Karo di daerah tersebut adalah sebagai pribumi atau pembuka peradaban (*civilization*) dan akhirnya berakulturasi dengan para pendatang lainnya sehingga membentuk budaya baru. Budaya baru

dalam artian terdapat beberapa perbedaan dalam budaya dan istiadat antara suku Karo dalam satu wilayah yang berbeda.

Etnis Karo memiliki budaya yang khas dan seharusnya masyarakat Karo mengetahui mengenai adatnya sendiri. Budaya dipertahankan sebagai identitas suatu daerah secara turun menurun. Identitas suatu suku bangsa yang dimiliki oleh anggota suku bangsanya disebut *ethnic identity*. *Ethnic identity* didefinisikan sebagai komponen dari identitas sosial dan bagian dari konsep diri individu yang diturunkan dari pengetahuannya atas keanggotaan dirinya dalam suatu kelompok atau kelompok-kelompok sosial, beserta nilai-nilai dan signifikansi emosional yang terkait keanggotaan tersebut. Terbentuknya *ethnic identity* didasarkan atas dua dimensi yang ada di dalam diri individu, yaitu komitmen dan eksplorasi. Dimensi eksplorasi merupakan suatu periode perkembangan identitas dimana seseorang memilih dari sekian pilihan yang tersedia dan berarti dan pada akhirnya mengembangkan dan mencari tahu bahkan terjun dalam pilihannya. Dimensi komitmen yaitu bagian dari perkembangan identitas dimana seseorang menunjukkan investasi pribadi atau ketertarikan pada apa yang akan mereka pilih dan apa yang mereka lakukan (Phinney, 1989, dalam Organista, Pamela Balls., Kevin M. Chun., Gerardo Marin, 1998).

Gereja “X” di kota Bandung merupakan sebuah gereja kesukuan untuk Suku Karo dan masih memegang erat budaya Karo. Gereja “X” juga tetap melaksanakan budaya Karo seperti menggunakan bahasa Karo dan melakukan kegiatan adat Karo pada saat-saat tertentu. Selain menjadi tempat ibadah bagi para umat Kristen Protestan, Gereja “X” juga sebagai tempat berkumpul bersama

sesama etnis Karo. Karena Gereja “X” merupakan tempat ibadah etnis Karo yang ada di Bandung, maka mayoritas masyarakat etnis Karo bergereja di Gereja “X”. Salah satu yang bergereja di Gereja “X” adalah para remaja. Remaja yang pada umumnya beribadah di Gereja “X” ada yang berasal dari luar kota, seperti Sumatera Utara dan yang berasal dari Bandung.

Remaja Karo yang lahir dan besar di Bandung maupun yang lahir dan besar di Sumatera Utara di Gereja “X” Bandung dapat dikategorikan sebagai remaja akhir. Masa remaja akhir adalah suatu periode dalam rentang kehidupannya saat untuk pertama kalinya seseorang mencapai kematangan atas banyaknya identitas (Marcia, 1993). Berkaitan dengan ini Waterman (dalam Marcia, 1993) menyatakan hipotesis dasar perkembangan identitas dengan rumusan “transisi dari masa remaja menjadi dewasa melibatkan menguatnya pemahaman tentang identitas secara progresif”. Masa transisi ini berlangsung dalam proses eksplorasi atau pencarian identitas-identitasnya dan berujung pada komitmen atau tanggung jawab terhadap pilihan identitasnya tersebut. Individu yang memasuki tahap remaja akhir sudah dapat mengetahui etnisitas mereka, namun masalah yang muncul lebih terarah pada label seperti apa yang mereka pilih untuk mereka sendiri (Phinney, 1992).

Remaja yang lahir dan besar di Sumatera Utara tinggal di daerah yang berdekatan dengan Tanah Karo yang merupakan asal dari Suku Karo. Mayoritas masyarakat Karo juga masih memegang kuat budaya Karo dan melaksanakan adat istiadat Karo, sehingga hal ini dapat menjadi sarana untuk remaja Karo yang lahir dan besar di Sumatera Utara untuk mengetahui dan mempelajari budayanya.

Sementara remaja yang lahir dan besar di Bandung sudah berada jauh dari Tanah Karo yang merupakan asal dari suku Karo. Etnis mayoritas di Bandung adalah Sunda dan etnis Karo merupakan etnis minoritas, sehingga budaya Karo di Bandung dapat dikatakan lemah. Meskipun adanya heterogenitas budaya yang ada di Bandung remaja Karo yang lahir dan besar di Bandung maupun yang lahir dan besar di Sumatera Utara di Gereja “X” Bandung harus bisa menyesuaikan diri dengan keberagaman tersebut dan diharapkan tetap memegang budaya Karo.

Remaja Karo yang lahir dan besar di Bandung maupun yang lahir dan besar di Sumatera Utara di Gereja “X” Bandung sering melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan budaya Karo di saat-saat tertentu, misalnya seperti acara perayaan hari besar di Karo. Ada remaja Karo yang lahir dan besar di Bandung maupun yang lahir dan besar di Sumatera Utara di Gereja “X” Bandung sering ikut untuk berpartisipasi, ada juga yang tidak dan memilih untuk melakukan hal lain. Peneliti pun melakukan survey awal dengan mewawancarai 20 orang remaja Karo yang 10 diantaranya merupakan remaja Karo yang lahir dan besar di Bandung, dan sisanya merupakan remaja Karo yang lahir dan besar di Sumatera Utara.

Dari hasil wawancara kepada 10 remaja Karo yang lahir dan besar di Bandung, didapatkan bahwa ada sebanyak 60% remaja yang memakai *merga* atau *beru* di belakang nama mereka, sedangkan sisanya sebanyak 40% mengatakan bahwa mereka tidak memakai *merga* atau *beru* dibelakang nama mereka dan hanya menyebutkan *merga* atau *beru* mereka pada saat orang bertanya. Mereka mengatakan bahwa *merga* atau *beru* mereka sudah tertera di akte lahir dan

disetiap identitas mereka sehingga mereka menggunakan *merga* mereka. Sisanya mengatakan bahwa mereka hanya menggunakan *merga* dan *beru* di akte lahir saja, sedangkan di tanda identitas yang lain, seperti rapot sekolah, ijazah, dan lainnya mereka tidak menggunakannya.

Selain itu didapat juga bahwa sebanyak 80% remaja jarang bertanya mengenai suku mereka dan orang tua mereka jarang menceritakan mengenai suku mereka. Sebagian besar mengatakan bahwa mereka jarang menanyakan tentang adat istiadat, tutur, dan budaya Karo kepada orang tua mereka. Sedangkan sebanyak 20% mengatakan bahwa mereka sering bertanya mengenai sukunya dan orang tuanya sering membicarakan mengenai suku mereka. Mereka mengatakan apabila mereka tidak tahu mengenai bagaimana cara memanggil seseorang atau *tutur*, mereka akan bertanya kepada orang tua mereka.

Sebanyak 80% mengatakan bahwa mereka tidak lancar berbahasa Karo dan hanya dapat mengucapkan beberapa kata. Pada saat berkumpul dengan orang-orang suku Karo, sebagian besar mengatakan mereka lebih menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Karo karena mereka tidak bisa berbicara bahasa Karo dan hanya dapat mengucapkan beberapa kata. Mereka juga dapat mengerti beberapa patah kata saat orang lain berbicara. Sedangkan sisanya sebanyak 20% mengatakan bahwa mereka dapat berbahasa Karo dan mengerti pada saat orang lain berbicara bahasa karo. Mereka mengatakan bahwa mereka lancar berbicara bahasa Karo jika bertemu dengan orang seetnis karena mereka kadang-kadang berbicara bahasa Karo dengan orang tua mereka dan diajari oleh orang tua mereka.

Sebanyak 70% remaja mengatakan bahwa mereka jarang mengikuti kegiatan adat. Sebagian besar mengatakan apabila mereka memiliki kegiatan lain yang bersamaan dengan hari kegiatan adat, mereka akan lebih memilih kegiatan lain karena mereka menganggap kegiatan adat agak sedikit membosankan. Mereka juga mengatakan bahwa mereka mengikuti kegiatan adat karena orang tua mereka menyuruh mereka untuk ikut. Sedangkan sisanya 30% mengatakan bahwa mereka sering mengikuti acara adat baik yang dilaksanakan di Bandung ataupun di kampung mereka, seperti kerja tahunan, guro-guro aron, dan acara adat pernikahan. Mereka mengatakan bahwa mereka ingin mengikuti kegiatan adat karena mereka tertarik dengan kegiatan adat Karo.

Sebanyak 70% mengatakan bahwa mereka tidak memiliki teman yang bersuku Karo diluar dari gereja. Sebagian besar dari mereka mengatakan bahwa mereka lebih banyak memiliki teman dari suku lain, misalnya Jawa, Sunda, dan Tionghoa. Sedangkan 30% lainnya mengatakan bahwa mereka memiliki teman yang bersuku Karo di luar gereja. Di sekitar mereka jarang orang bersuku Karo kecuali yang ada di gereja. Mereka mengatakan memiliki teman bersuku Karo karena mereka mengikuti organisasi yang berhubungan dengan budaya Karo.

Dari wawancara dengan remaja yang lahir dan besar di Sumatera Utara didapatkan ada sebanyak 100% dari mereka memakai *merga* atau *beru* di belakang nama mereka. Orang tua mereka mencantumkan *merga* atau *beru* mereka di belakang nama anak-anaknya sejak lahir. Remaja suku Karo juga menggunakan *marga* dan *beru* mereka di setiap tanda identitas dan ijazah.

Sebanyak 50% remaja mengatakan bahwa mereka sering bertanya kepada orang tua mereka mengenai adat dan orang tua mereka juga sering membicarakan tentang adat kepada mereka, sedangkan 50% lainnya mengatakan bahwa mereka jarang menanyakan tentang adat mereka dan orang tua jarang membicarakan tentang adat mereka.

Sebanyak 50% mengatakan bahwa mereka dapat berbicara bahasa Karo dengan lancar, sebanyak 50% mengatakan bahwa mereka tidak begitu lancar berbahasa Karo, tetapi dapat mengerti apabila orang lain berbicara, sedangkan sisanya mengatakan bahwa mereka tidak dapat berbicara bahasa Karo. Pada saat berkumpul dengan anggota etnis Karo, sebagian dari mereka dapat berbicara bahasa Karo dengan lancar karena di rumah mereka berbicara bahasa Karo dengan orang tua mereka. Sisanya mengatakan bahwa mereka jarang menggunakan bahasa Karo dan memilih menggunakan bahasa Indonesia, tetapi mereka masih dapat mengerti saat orang lain berbicara bahasa Karo.

Sebanyak 60% remaja mengatakan bahwa mereka sering mengikuti acara adat Karo seperti *guro-guro aron* dan pernikahan, sedangkan 40% mengatakan jarang mengikuti kegiatan adat. Mereka ikut bersama orang tua mereka ke acara-acara adat yang diselenggarakannya baik di kotanya maupun di Bandung.

Sebanyak 100% remaja mengatakan bahwa mereka memiliki teman yang bersuku Karo diluar dari lingkungan gereja. Mereka memiliki teman sekolah dan kuliah yang merupakan suku Karo.

Melihat penjabaran yang diatas, maka kajian *ethnic identity* menjadi topik yang menarik untuk di teliti terutama untuk melihat perbedaan *ethnic identity* pada remaja yang lahir dan besar di Bandung dan yang lahir dan besar di Sumatera Utara. Peneliti pun tertarik untuk meneliti **“Perbedaan *Ethnic Identity* antara Remaja Karo yang Lahir dan Besar di Bandung dan yang Lahir dan Besar di Sumatera Utara di Gereja “X” Bandung”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui perbedaan status *ethnic identity* antara remaja Karo yang lahir dan besar di kota Bandung dan yang lahir dan besar di Sumatera Utara di Gereja “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Memperoleh perbedaan mengenai status *ethnic identity* yang dimiliki remaja Karo yang lahir dan besar di kota Bandung dan yang lahir dan besar di Sumatera Utara di Gereja “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa banyak remaja Karo yang lahir dan besar di Bandung maupun yang lahir dan besar di Sumatera Utara di Gereja “X” Bandung yang masuk dalam masing-masing kelompok status *ethnic identity*, yaitu *Diffused*, *Foreclosure*, *Moratorium*, dan *Achieved*, yang dilihat dari dimensi eksplorasi dan komitmen. Setelah itu akan

dilihat perbedaan status *ethnic identity* antara remaja Karo yang lahir dan besar di kota Bandung dan yang lahir dan besar di Sumatera Utara di Gereja “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Diharapkan dapat menambah informasi bagi ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Lintas Budaya dalam menambah pemahaman mengenai *ethnic identity*, khususnya pada etnik Karo.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *ethnic identity* khususnya pada etnis Karo.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada remaja Karo yang lahir dan besar di kota Bandung dan yang lahir dan besar di Sumatera Utara di Gereja “X” Bandung mengenai status *ethnic identity* yang mereka miliki, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan status *ethnic identity* terhadap etnisnya dan dapat menumbuhkan rasa kesadaran bahwa mereka bagian dari Karo serta lebih aktif dalam mempelajari budayanya.
2. Memberikan informasi kepada orang tua remaja Karo yang lahir dan besar di Bandung maupun yang lahir dan besar di Sumatera Utara di Gereja “X” Bandung mengenai status *ethnic identity* yang mereka miliki, yang selanjutnya dapat digunakan orang tua sebagai bahan

pertimbangan dalam mengembangkan status *ethnic identity* anak-anak mereka dan lebih mengenalkan Budaya Karo kepada anak-anak mereka.

3. Memberi informasi kepada Gereja “X” Bandung mengenai status *ethnic identity* remaja Karo yang lahir dan besar di Bandung maupun yang lahir dan besar di Sumatera Utara di Gereja “X” Bandung, yang selanjutnya dapat digunakan gereja sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan status *ethnic identity* remaja dan memberikan sarana seperti lebih sering membuat kegiatan yang berhubungan dengan budaya Karo, sehingga para remaja dapat memperdalam pengetahuannya mengenai budayanya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Masa remaja juga merupakan masa pencarian jati diri yang paling intensif. Pada masa ini remaja mengalami suatu fase tugas perkembangan yang oleh Erikson disebut juga sebagai *identity versus identity confusion* (Santrock, 2007). Remaja dihadapkan pada tugas untuk memutuskan siapa dirinya, apa dirinya, dan kemana ia akan mengarahkan langkah ke masa depannya. Remaja Karo di Gereja “X” terdiri dari dua kelompok, yaitu remaja yang lahir dan besar di kota Bandung dan remaja yang lahir dan besar di kota lain, salah satunya yang berasal dari Sumatera Utara. Remaja Karo yang lahir dan besar di Bandung maupun yang lahir dan besar di Sumatera Utara di Gereja “X” Bandung termasuk dalam tahap perkembangan

remaja akhir. Menurut Santrock, masa remaja akhir (*late adolescence*) kurang lebih terjadi pada pertengahan dasawarsa yang kedua dari kehidupannya, yaitu umur 18-22 tahun.

Ketika remaja secara perlahan-lahan mulai menyadari bahwa mereka akan segera bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan kehidupannya, mereka mulai mencari kehidupan seperti bagaimanakah kehidupan yang ingin mereka jalani. Salah satu hal yang remaja cari adalah mengenai identitas budayanya. Nilai-nilai budaya yang dimiliki remaja Karo yang lahir dan besar di Bandung maupun yang lahir dan besar di Sumatera Utara yang tergolong remaja akhir merupakan hasil dari berbagai sumber yang ada di sekitar diri mereka. Berbagai sumber tersebut dapat mempengaruhi mereka dalam menentukan *ethnic identity* apa yang akan mereka hayati.

Remaja Karo yang lahir dan besar di Bandung maupun yang lahir dan besar di Sumatera Utara pada tahap remaja akhir sudah dapat mengetahui etnisitas mereka, namun masalah yang muncul lebih terarah pada label seperti apa yang mereka pilih untuk mereka sendiri. Pada saat remaja Karo yang lahir dan besar di Bandung maupun yang lahir dan besar di Sumatera Utara masuk ke lingkungan, mereka sadar dan tahu label etnis apa yang akan mereka pilih, namun mayoritas dari mereka memiliki label etnis yang diturunkan dari orangtua mereka. Sedangkan ketika mereka berbaur dengan lingkungan diluar keluarga mereka, remaja Karo yang lahir dan besar di Bandung maupun yang lahir dan besar di Sumatera Utara dapat memilih dan menentukan label etnis apa yang akan mereka pilih untuk diri mereka sendiri. Baik label etnis yang merupakan bawaan dari orang

tuanya atau pilihan mereka sendiri, keduanya akan mewakili *ethnic identity* yang mereka pilih untuk dirinya.

Ethnic identity didefinisikan sebagai komponen etnis dari *social identity*, seperti yang didefinisikan oleh Tajfel (1981): “Bagian dari *self-concept* individu yang diperoleh dari pengetahuannya tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial, bersama dengan arti nilai dan emosi yang terkait dengan keanggotaannya tersebut”. *Ethnic identity* dibentuk oleh dua dimensi yang ada di dalam diri individu, yaitu dimensi komitmen dan dimensi eksplorasi. Dimensi eksplorasi merupakan suatu periode perkembangan identitas dimana remaja Karo yang lahir dan besar di Bandung maupun yang lahir dan besar di Sumatera Utara memilih dari sekian pilihan yang tersedia dan berarti dan pada akhirnya mengembangkan dan mencari tahu, bahkan terjun dalam pilihannya. Dimensi komitmen yaitu bagian dari perkembangan identitas dimana remaja Karo yang lahir dan besar di Bandung maupun yang lahir dan besar di Sumatera Utara menunjukkan investasi pribadi atas ketertarikan pada apa yang akan mereka pilih dan apa yang akan mereka lakukan. Beberapa individu remaja akhir belum melakukan salah satunya, atau ada yang sudah melakukan salah satunya bahkan ada yang sudah dapat melakukan keduanya (Phinney, 1989; dalam Organista, Pamela Balls, Kevin M. Chun, Gerardo Marin, 1998).

Remaja Karo yang lahir dan besar di Bandung maupun yang lahir dan besar di Sumatera Utara di Gereja “X” Bandung melakukan eksplorasi dan komitmen terhadap etnisnya untuk dapat mengetahui dan mempertahankan identitas etnisnya. Remaja Karo yang lahir dan besar di Bandung maupun yang

lahir dan besar di Sumatera Utara di Gereja “X” Bandung berusaha melakukan eksplorasi terhadap etnisnya sendiri yang mencakup tentang bahasa, tingkah laku, nilai-nilai, adat istiadat, dan sejarah dari etnis Karo. Setelah itu, mereka juga melakukan komitmen terhadap etnis mereka karena etnis tersebut sudah ada sejak lahir dan diwariskan oleh orang tua mereka.

Remaja Karo yang lahir dan besar di Bandung maupun yang lahir dan besar di Sumatera Utara di Gereja “X” Bandung melakukan eksplorasi dan komitmen terhadap etnis mereka untuk menentukan status *ethnic identity* pada dirinya. Eksplorasi dan komitmen dapat ditunjukkan melalui empat komponen yaitu *Ethnicity and Ethnic Self-Identification*, *Sense of Belonging*, *Positive and Negative Attitudes Toward One’s Ethnic Group*, dan *Ethnic Involvement (Social Participation and Cultural Practices)*.

Komponen pertama adalah *Ethnicity and Ethnic Self-Identification*. *Self Identification* disebut juga pendefinisian diri atau pelabelan diri sendiri, mengacu pada label etnis yang seseorang gunakan untuk dirinya sendiri. Remaja Karo yang lahir dan besar di Bandung maupun yang lahir dan besar di Sumatera Utara di Gereja “X” Bandung memberikan label pada mereka sendiri dan menyebutkan bahwa mereka adalah suku Karo. Disaat orang lain bertanya “Kamu suku apa?” atau “Kamu dari mana?” mereka tidak ragu untuk mengatakan bahwa mereka etnis Karo.

Komponen kedua adalah rasa memiliki atau *sense of belonging*; Seseorang bisa saja menggunakan suatu label etnis tertentu, jika ditanya, tetapi belum tentu

mereka memiliki rasa memiliki yang kuat pada kelompok yang dipilih. Remaja Karo yang lahir dan besar di Bandung maupun yang lahir dan besar di Sumatera Utara di Gereja “X” Bandung merasakan bahwa ia adalah bagian dari etnis Karo dan bangga bahwa ia merupakan bagian dari etnis tersebut.

Komponen ketiga adalah sikap positif dan negatif terhadap kelompok etnisnya atau *Positive and Negative Attitudes Toward One’s Ethnic Group*; Sebagai tambahan terhadap *self identification* dan rasa memiliki, remaja Karo yang lahir dan besar di Bandung maupun yang lahir dan besar di Sumatera Utara di Gereja “X” Bandung, bisa memiliki sikap positif maupun negatif terhadap kelompok etnis Karo sendiri. Sikap positif menyertakan juga rasa bangga, kesenangan, dan kepuasan terhadap etnis Karo. Tidak adanya suatu sikap positif atau adanya sikap negatif dapat menjadi indikasi remaja Karo yang lahir dan besar di Bandung maupun yang lahir dan besar di Sumatera Utara penyangkalan terhadap identitas etnis Karo. Penolakan tersebut tergambar dari ‘ketidaksukaan, ketidakpuasan, dan ketidakbahagiaan dengan etnisitas yang dimiliki mereka (Lax dan Richards, 1981). Perasaan yang bersifat negatif bisa saja menjadi aspek yang normal dari identitas etnis pada suatu kelompok.

Komponen keempat adalah keterlibatan etnis (Partisipasi Sosial dan Kegiatan Budaya) atau *Ethnic Involvement (Social Participation and Cultural Practices)*. Hal ini dapat ditunjukkan melalui sejauh mana dimana remaja Karo yang lahir dan besar di Bandung maupun yang lahir dan besar di Sumatera Utara di Gereja “X” Bandung aktif ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang menyangkut

etnis Karo misalnya mengikuti organisasi yang berhubungan dengan etnis Karo, mengikuti acara dan kegiatan adat.

Perbedaan tempat lahir dan besar remaja Karo yang lahir dan besar di Bandung maupun yang lahir dan besar di Sumatera Utara di Gereja “X” Bandung yang ditemukan peneliti pada saat observasi berkemungkinan memiliki dampak terhadap status *ethnic identity* mereka. Remaja Karo yang lahir dan besar di Sumatera Utara hidup dan tinggal berdekatan dengan Tanah Karo yang merupakan asal etnis Karo. Masyarakat Karo yang ada di Sumatera Utara mayoritas masih memegang kuat budaya Karo dan masih melakukan kegiatan adat istiadat. Sementara remaja Karo yang lahir dan besar di Bandung, yang merupakan generasi kedua dan ketiga, tinggal di Bandung dimana jauh dari daerah asal etnis Karo. Mayoritas etnis yang ada di Bandung bukan merupakan etnis Karo dan tidak memegang kuat budaya Karo. Perbedaan perilaku juga terlihat pada kedua kelompok remaja tersebut. Remaja Karo yang lahir dan besar di Sumatera Utara terlihat lebih aktif dalam mengikuti dan membuat acara yang berhubungan dengan Karo di Gereja “X” Bandung daripada remaja yang lahir dan besar di Bandung.

Status *ethnic identity* yang dimiliki remaja Karo yang lahir dan besar di Bandung maupun yang lahir dan besar di Sumatera Utara di Gereja “X” Bandung dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi status *ethnic identity* pada remaja adalah usia, jenis kelamin, dan status pendidikan sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi status *ethnic identity* pada remaja Karo yang lahir dan besar di Bandung maupun yang lahir dan besar di

Sumatera Utara di Gereja “X” Bandung adanya kontak budaya, internalisasi orang tua, dan internalisasi lingkungan.

Faktor eksternal muncul ketika remaja Karo yang lahir dan besar di Bandung maupun yang lahir dan besar di Sumatera Utara di Gereja “X” Bandung berinteraksi dengan lingkungan yang berasal dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda, yang juga merupakan budaya mayoritas. Hal ini mengakibatkan remaja Karo yang lahir dan besar di Bandung maupun yang lahir dan besar di Sumatera Utara di Gereja “X” Bandung melakukan kontak budaya dengan cara yang berbeda-beda. Kontak budaya pertama yang dapat terjadi jika remaja Karo yang lahir dan besar di Bandung maupun yang lahir dan besar di Sumatera Utara di Gereja “X” Bandung tidak ingin memelihara budaya aslinya yaitu budaya Karo dan lebih mengidentifikasi dirinya dengan budaya mayoritas, maka individu akan memiliki komitmen dan eksplorasi yang lemah terhadap etnis Karo. Kontak budaya kedua dapat terjadi jika kelompok remaja Karo yang lahir dan besar di Bandung maupun yang lahir dan besar di Sumatera Utara di Gereja “X” Bandung tetap berusaha memelihara budaya Karo namun tetap bersedia melakukan interaksi serta melakukan identifikasi terhadap budaya mayoritas. Jika hal ini terjadi, maka individu akan fleksibel dengan kedua budayanya.

Kontak budaya ketiga yang dapat terjadi jika dalam melakukan kontak budaya, remaja Karo yang lahir dan besar di Bandung maupun yang lahir dan besar di Sumatera Utara di Gereja “X” Bandung sangat berpegang kuat dan menjalankan nilai-nilai budaya Karo yang mereka miliki. Individu yang memiliki hal ini akan memiliki komitmen dan eksplorasi yang kuat terhadap budayanya.

Kontak keempat yang dapat terjadi jika remaja Karo yang lahir dan besar di Bandung maupun yang lahir dan besar di Sumatera Utara di Gereja “X” Bandung kehilangan identitas budaya Karo tapi disamping itu mereka juga tidak berhasil masuk ke budaya mayoritas, hasilnya mereka akan memiliki komitmen dan eksplorasi terhadap etnis Karo yang lemah, namun mereka pun sulit melakukan penyesuaian diri dengan budaya mayoritasnya sehingga mereka tidak berhasil masuk ke budaya mayoritasnya.

Hal lain yang juga berpengaruh adalah kuat lemahnya nilai-nilai yang ditanamkan orang tua mengenai budaya Karo. Orang tua adalah tokoh yang berpengaruh dalam proses pencarian identitas pada remaja (Erikson dalam Santrock, 2007). Ketika remaja Karo yang lahir dan besar di Bandung maupun yang lahir dan besar di Sumatera Utara di Gereja “X” Bandung diberikan pengaruh kuat mengenai budaya Karo, maka komitmen mereka terhadap etnis Karo akan tinggi, namun komitmen tersebut dapat saja tidak disertai dengan eksplorasi yang tinggi pula. Disamping itu, jika hal tersebut terjadi sebaliknya dimana orang tua kurang atau bahkan tidak menanamkan budaya Karo dengan cukup kuat semenjak dini, maka remaja Karo yang lahir dan besar di Bandung maupun yang lahir dan besar di Sumatera Utara di Gereja “X” Bandung memiliki komitmen yang rendah dan juga eksplorasi yang rendah terhadap etnis Karo.

Selain itu, internalisasi lingkungan memiliki pengaruh terhadap status *ethnic identity* remaja Karo yang lahir dan besar di Bandung maupun yang lahir dan besar di Sumatera Utara di Gereja “X” Bandung. Salah satunya adalah pergaulan. Apabila remaja Karo yang lahir dan besar di Bandung maupun yang

lahir dan besar di Sumatera Utara di Gereja “X” Bandung mayoritas bergaul dengan teman dan masyarakat beretnis Karo, maka hal ini dapat membuat komitmen tinggi namun komitmen tersebut dapat saja tidak disertai dengan eksplorasi yang tinggi pula. Apabila sebaliknya, maka akan menyebabkan komitmen rendah dan eksplorasi pun rendah.

Faktor internal yang dapat mempengaruhi status *ethnic identity* remaja Karo yang lahir dan besar di Bandung maupun yang lahir dan besar di Sumatera Utara di Gereja “X” Bandung adalah status pendidikan mereka. Semakin tinggi tingkat pendidikan mereka, maka akan memiliki pemikiran yang lebih terbuka dalam menerima informasi yang baru dan berbeda. Biasanya semakin tinggi pendidikan mereka maka akan semakin membuka kesempatan individu untuk lebih bereksplorasi baik mengenai budayanya juga budaya orang lain.

Selain itu usia juga mempengaruhi status *ethnic identity* seseorang. Seseorang yang lebih tua lebih memegang identitas etnik mereka daripada kaum yang lebih muda. Selain itu, orang yang tiba di negara atau kota baru pada usia yang lebih muda memiliki status *ethnic identity* yang lebih rendah dibandingkan dengan orang yang tiba pada umur yang lebih lanjut (Gracia & Lega, 1979; Roger et al., 1980). Jenis kelamin juga mempengaruhi *ethnic identity*. Pada sebagian negara, wanita merupakan penerus tradisi etnis dan lebih memiliki keterlibatan etnis daripada pria. Sedangkan di negara lain, pria merupakan penerus tradisi etnis dan lebih memiliki keterlibatan etnis dibandingkan dengan wanita.

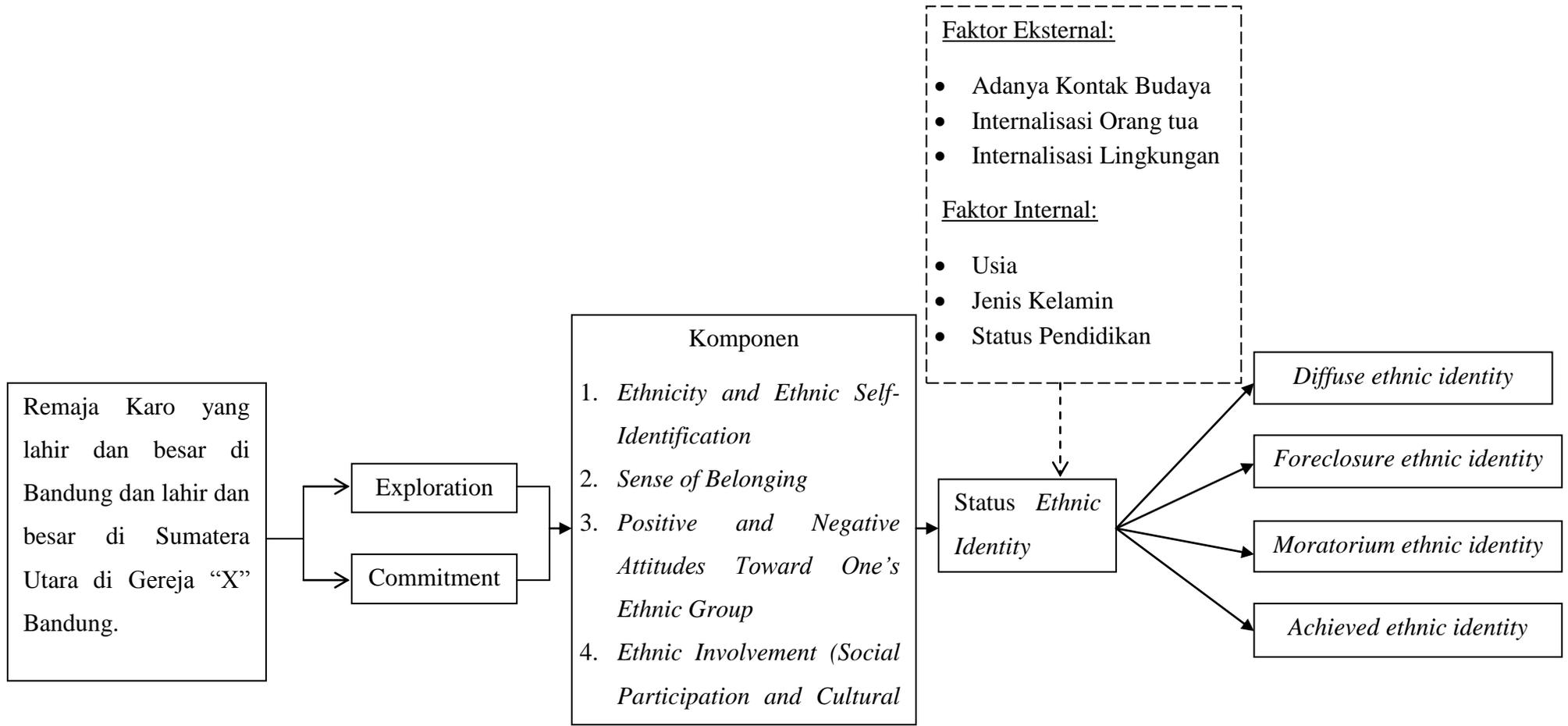
Setelah melakukan eksplorasi dan komitmen terhadap identitas etnisnya melalui komponen-komponen *ethnic identity*, remaja Karo yang lahir dan besar di Bandung maupun yang lahir dan besar di Sumatera Utara di Gereja “X” Bandung, akan memperoleh empat status *ethnic identity*, yaitu:

Diffuse ethnic identity; dimana remaja Karo yang lahir dan besar di Bandung maupun yang lahir dan besar di Sumatera Utara di Gereja “X” Bandung sama sekali tidak berminat akan etnis Karo, belum pernah memikirkannya, tidak memandangnya sebagai sesuatu yang penting, dan pada umumnya tidak mempermasalahkannya. Pada *diffuse ethnic identity* tidak ada komitmen dan eksplorasi yang dilakukan oleh remaja Karo yang lahir dan besar di Bandung maupun yang lahir dan besar di Sumatera Utara di Gereja “X” Bandung.

Foreclosure ethnic identity; remaja Karo yang lahir dan besar di Bandung maupun yang lahir dan besar di Sumatera Utara di Gereja “X” Bandung mungkin menunjukkan minat dan kepedulian, mungkin menganggapnya penting, mungkin mempunyai pemikiran yang jelas tentang etnis Karo, dan bahkan mungkin menyatakan perasaan positif atau kebanggaan akan kelompok mereka. Namun mereka belum menyimak persoalan itu secara mendalam, misalnya, mereka tidak dapat membicarakan kelebihan dan kekurangan atau pengaruh-pengaruh etnis terhadap hidup mereka. Mereka tidak tahu banyak tentang kelompok mereka, dan kesadaran mereka tentang implikasi keanggotaan kelompok mereka sedikit atau tidak ada sama sekali. Adanya komitmen yang dibuat tetapi tidak ada eksplorasi, biasanya berdasarkan *value* orang tua (Phinney, 1990).

Moratorium ethnic identity; Ciri yang menentukan ialah keterlibatan aktif pada saat ini dalam eksplorasi, yaitu remaja Karo yang lahir dan besar di Bandung maupun yang lahir dan besar di Sumatera Utara di Gereja “X” Bandung berusaha belajar lebih banyak tentang kebudayaan mereka, memahami latar belakang mereka, dan memecahkan persoalan yang berkaitan dengan arti dan implikasi keanggotaan mereka dalam kelompok etnis mereka, tetapi belum sampai pada komitmen yang jelas.

Achieved ethnic identity; Ciri yang menentukan adalah remaja Karo yang lahir dan besar di Bandung maupun yang lahir dan besar di Sumatera Utara di Gereja “X” Bandung yang telah mencapai identitas etnik adalah perasaan aman dengan diri sendiri sebagai anggota kelompok etnik Karo, termasuk penerimaan dan pemahaman implikasi sebagai anggota etnis Karo. Penerimaan ini didasarkan atas penanggulan ketidakpastian tentang persoalan etnik sebagai hasil Eksplorasi. Eksplorasi mungkin terus berlanjut sementara mereka mencari pemahaman yang lebih dalam. Namun, mereka tidak perlu sangat terlibat dalam kegiatan-kegiatan etnik yang spesifik. Mereka merasa nyaman sebagaimana adanya (Phinney,1990).



Bagan 1.5 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

1. Pembentukan status *ethnic identity* pada remaja Karo yang lahir dan besar di Bandung maupun yang lahir dan besar di Sumatera Utara di Gereja “X” Bandung ditentukan oleh dimensi eksplorasi dan komitmen yang dilakukan oleh individu yang berkaitan dengan etnis Karo.
2. Status yang mungkin terjadi adalah status *diffuse ethnic identity* yaitu eksplorasi yang rendah disertai dengan komitmen yang rendah, status *foreclosure ethnic identity* yaitu eksplorasi yang rendah disertai dengan komitmen yang tinggi, status *moratorium ethnic identity* yaitu eksplorasi yang tinggi disertai komitmen yang rendah, dan status *achieved ethnic identity* yaitu eksplorasi yang tinggi disertai dengan komitmen yang tinggi.
3. Status *ethnic identity* seseorang ditentukan melalui tinggi atau rendahnya usaha individu untuk mencari informasi lebih banyak mengenai etnisnya dan melakukan keputusan untuk terlibat dengan kegiatan etnis yang ditunjukkan dalam komponen identifikasi diri dan etnisitas, komponen keterlibatan etnik, komponen sikap positif terhadap kelompok etnik, dan komponen rasa memiliki.
4. Terdapat faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi *ethnic identity* seseorang. Faktor internal yang mempengaruhi status *ethnic identity* adalah tingkat pendidikan, usia, dan jenis kelamin, sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh adalah adanya internalisasi dari orang tua, lingkungan, dan kontak budaya.

1.7 Hipotesis Penelitian

Terdapat perbedaan status *ethnic identity* antara remaja Karo yang lahir dan besar di Bandung maupun yang lahir dan besar di Sumatera Utara di Gereja “X” Bandung.